

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan

Pada pembahasan kasus ini akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dilakukan yaitu, penerapan rebusan daun salam pada Ny. R terhadap penurunan nyeri di wilayah kerja puskesmas maccini sawah kota makassar dimana intervensi tersebut diharapkan dapat mengurangi atau mengobati keluhan nyeri dada dan kepalanya. Pada tahap intervensi keperawatan kepada klien dengan masalah keperawatan nyeri akut yang merupakan diagnosa yang terjadi pada klien.

1. Gambaran Pengkajian Pemberian Rebusan Air Daun Salam

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada Ny. R, ditemukan gejala nyeri dada dan kepala yang mengindikasikan tekanan darah yang tidak terkontrol akibat hipertensi. Gejala ini sejalan dengan gambaran klinis umum pasien hipertensi yang tidak mendapatkan terapi teratur atau mengalami resistensi terhadap pengobatan. Nyeri kepala dan nyeri dada sering menjadi manifestasi awal dari gangguan perfusi otak dan miokard, yang merupakan komplikasi umum dari tekanan darah tinggi yang berlangsung lama (Whelton et al., 2020).

Usia Ny. R yang berada pada kelompok usia lanjut serta status sebagai perempuan menopausal juga merupakan faktor risiko penting dalam kejadian hipertensi dan komplikasinya. Penurunan kadar estrogen pada perempuan usia lanjut diketahui berperan dalam meningkatkan kekakuan pembuluh darah dan resistensi perifer, yang secara langsung dapat menaikkan tekanan darah (Chobanian, 2021). Oleh karena itu, pendekatan terapi yang bersifat non-farmakologis dan mudah diakses menjadi salah satu alternatif penting, terutama bagi pasien usia lanjut di komunitas.

Salah satu pendekatan tersebut adalah penggunaan bahan alami, seperti rebusan daun salam (*Syzygium polyanthum*), yang dikenal memiliki kandungan flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang dapat berperan sebagai antioksidan serta memiliki efek vasodilatasi. Penelitian oleh Susilowati et al. (2023) menunjukkan bahwa konsumsi rebusan daun salam selama tujuh hari secara signifikan menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik pada pasien dengan hipertensi ringan hingga sedang. Mekanisme penurunan tekanan darah diduga terkait dengan relaksasi otot polos pembuluh darah dan peningkatan ekskresi natrium melalui urin.

Sejalan juga dengan teori Patofisiologi Hipertensi dari Guyton & Hall Textbook of Medical Physiology yang menjelaskan bahwa Hipertensi menyebabkan peningkatan tekanan pada dinding arteri yang hal ini dapat mengakibatkan disfungsi endotel, peningkatan tahanan perifer, serta gangguan perfusi organ, termasuk otak dan jantung sehingga Gangguan perfusi ke otak memicu sakit kepala; sementara peningkatan kerja jantung akibat tekanan darah tinggi dapat menyebabkan nyeri dada, terutama jika disertai dengan iskemia miokard. Sejalan juga dengan teori Iskemia Miokard (*Cardiac Cephalalgia*) dari ICHD-3 (International Classification of Headache Disorders) yang menjelaskan “Cardiac cephalalgia” adalah jenis sakit kepala yang terjadi akibat iskemia jantung dan sakit kepala bisa menjadi manifestasi atipikal dari nyeri dada pada pasien hipertensi atau penyakit jantung koroner.

Dalam konteks pasien Ny. R, penerapan rebusan daun salam sebagai terapi non-farmakologis diharapkan dapat membantu mengontrol tekanan darah, mengurangi keluhan nyeri kepala dan dada, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip pelayanan kesehatan primer yang menekankan pada intervensi berbasis komunitas dan pemanfaatan sumber daya lokal yang mudah dijangkau (Ministry of Health

Republic of Indonesia, 2022). Pemantauan tekanan darah secara berkala dan edukasi mengenai gaya hidup sehat seperti pengurangan asupan garam, peningkatan aktivitas fisik, dan pengelolaan stres tetap menjadi komponen penting dalam manajemen hipertensi (American Heart Association, 2021).

Hasil pengkajian pada Ny. R menunjukkan keluhan utama berupa nyeri dada dan kepala yang dirasakan terutama saat beraktivitas, seperti membersihkan rumah dan mengangkat barang-barang. Berdasarkan skala nyeri, pasien menilai nyeri berada pada tingkat sedang (4), dengan karakteristik seperti tertusuk dan bersifat hilang timbul. Data objektif menunjukkan tekanan darah 180/97 mmHg, denyut nadi 96 kali per menit, dan pasien tampak gelisah serta meringis kesakitan. Manifestasi ini menunjukkan bahwa pasien mengalami hipertensi yang tidak terkontrol dan mulai menunjukkan komplikasi gejala seperti *cardiac cephalalgia* dan iskemia ringan.

Nyeri kepala dan dada pada pasien hipertensi sering terjadi akibat peningkatan tekanan intravaskular yang mengganggu perfusi ke organ vital, termasuk otak dan jantung (Whelton et al., 2020). Secara fisiologis, peningkatan tekanan darah menyebabkan ketegangan dinding arteri dan disfungsi endotel yang menyebabkan berkurangnya produksi nitric oxide (NO), sebuah vasodilator alami. Kondisi ini dapat memicu spasme pembuluh darah dan nyeri pada organ-organ target seperti jantung dan otak. Dalam upaya menurunkan tekanan darah dan meredakan gejala, intervensi nonfarmakologis seperti penggunaan rebusan daun salam menjadi relevan. Daun salam diketahui mengandung flavonoid, tanin, dan minyak atsiri yang berperan dalam memperbaiki fungsi endotel, merangsang produksi NO, dan meningkatkan vasodilatasi (Aris, 2019; Aji & Sani, 2021). Efek ini mendukung penurunan resistensi perifer dan berkontribusi terhadap penurunan tekanan darah.

Penelitian Aji & Sani (2021) membuktikan bahwa pemberian rebusan daun salam selama tujuh hari mampu menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan. Efektivitas ini diduga berasal dari aktivitas antioksidan dan antihipertensi senyawa aktif yang terdapat dalam daun salam. Selain itu, hasil penelitian Susilowati et al. (2023) juga menunjukkan temuan serupa pada pasien usia lanjut dengan hipertensi ringan hingga sedang.

Pendekatan ini selaras dengan *Self-Care Deficit Nursing Theory* dari Dorothea Orem, yang menekankan pentingnya perawatan mandiri dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan individu. Penggunaan rebusan daun salam merupakan bentuk intervensi perawatan mandiri yang sederhana, terjangkau, dan dapat dilakukan oleh pasien dalam lingkungan rumah, terutama bagi kelompok usia lanjut yang rentan terhadap efek samping obat antihipertensi jangka panjang. Dengan demikian, intervensi penggunaan rebusan daun salam pada Ny. R merupakan langkah yang tidak hanya berbasis bukti, tetapi juga mendukung kemandirian pasien dalam manajemen hipertensi. Namun, tetap penting untuk mengintegrasikan pendekatan ini dengan pemantauan tekanan darah secara rutin, edukasi gaya hidup sehat, serta evaluasi berkala oleh tenaga kesehatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut seperti stroke atau gagal jantung.

2. Diagnosa Keperawatan pada Pasien Hipertensi

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis mengenai respon klien terhadap masalah kesehatan (Tim Pokja SDKI SPP PPNI, 2017). Berdasarkan data hasil pengkajian pada klien ditemukan data-data untuk menegaskan masalah keperawatan menurut standar diagnosa keperawatan. Berikut masalah keperawatan pada klien yang sesuai dengan teori yaitu Nyeri Akut

Masalah ini ditemukan pada pengkajian klien dengan menggunakan SDKI yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen

pencedera fisik. Masalah ini ditemukan pada pengkajian pada Ny. R berdasarkan SDKI. Masalah ini ditegakkan sesuai dengan teori (Tim Pokja SDKI, 2017) pada pasien dengan nyeri akut ditemukan data-data yang sesuai dengan data mayor. Di dapatkan keluhan nyeri dada dan kepala serta tampak meringis dan gelisah, nyeri yang dirasakan seperti tertusuk, nyeri dirasakan saat beraktivitas membersihkan rumah, dengan skala nyeri 4 (sedang) dari 1-10, durasi nya hilang timbul dan muncul saat beraktivitas. TD : 180/97 mmHg, Nadi : 96 x/menit, RR : 19x/menit, S : 36,1 °C.

Menurut SDKI (Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia), penegakan diagnosa didasarkan pada data mayor dan minor. Dalam hal ini data sudah sesuai untuk diangkat diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik. Penulis beransumsi bahwa Membersihkan rumah seperti menyapu, mengepel, atau mengangkat barang bisa memicu aktivasi sistem saraf simpatik, mampu menyebabkan peningkatan denyut jantung, kontraksi pembuluh darah dan peningkatan tekanan darah secara tiba-tiba sehingga bisa memicu sakit kepala (karena tekanan intrakranial meningkat) dan nyeri dada (karena peningkatan beban kerja jantung).

3. Intervensi Penerapan Rebusan Air Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi

Rencana tindakan dilaksanakan berdasarkan teori yang telah ditetapkan di dalam buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) dimana penulis menyusun intervensi dengan pendekatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan yang ditemukan pada klien.

Perencanaan asuhan keperawatan yang dilakukan pada klien dengan masalah keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik dimana setelah dilakukan intervensi keperawatan 1x12 jam diharapkan tingkat nyeri menurun dengan

kriteria hasil: klien mengatakan nyeri menurun, klien tidak meringis dan klien tidak gelisah dengan intervensi Manajemen Nyeri yaitu 1. Identifikasi "lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, 2. Identifikasi skala nyeri, 3. Identifikasi respon nyeri non verbal, 4. Identifikasi faktor yang memperberat dan memperingan, 5. Berikan teknik non farmakologi untuk mengurangi rasa nyeri yaitu penerapan rebusan air daun salam terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Daun salam diketahui mengandung berbagai senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, dan minyak atsiri. Flavonoid berperan sebagai vasodilator alami, yang dapat melebarkan pembuluh darah dan menurunkan resistensi perifer, sehingga menyebabkan penurunan tekanan darah. Penelitian oleh Rochmah, Purnama, dan Puspanditaning (2024) menunjukkan bahwa rebusan daun salam memiliki efektivitas yang signifikan dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi. Penelitian lainnya oleh Aji dan Sani (2021) juga mendukung temuan tersebut. Dalam studi mereka, pasien hipertensi yang mengonsumsi 200 ml rebusan daun salam dua kali sehari selama tujuh hari mengalami penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik yang bermakna secara statistik.

4. Implementasi Penerapan Rebusan Air Daun Salam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi.

Pelaksanaan implementasi keperawatan yang dilakukan pada Ny. R berfokus pada penanganan masalah utama yaitu nyeri akut yang berkaitan dengan tekanan darah tinggi tidak terkontrol. Implementasi mencakup tindakan mandiri seperti pengkajian nyeri secara komprehensif, pengukuran tanda-tanda vital, serta pemberian rebusan daun salam sebagai upaya nonfarmakologis dalam menurunkan tekanan darah. Tindakan-tindakan ini sesuai dengan standar asuhan keperawatan dan mendasarkan pada

pendekatan holistik terhadap kebutuhan fisik dan emosional klien (Wartolah, 2021).

Pelaksanaan intervensi yang mencakup identifikasi lokasi, karakteristik, durasi, intensitas, serta kualitas nyeri, sangat penting untuk mengevaluasi efektivitas dari penatalaksanaan yang diberikan. Selain itu, pengamatan terhadap respons nonverbal seperti ekspresi meringis dan kegelisahan menunjukkan pentingnya pemahaman terhadap nyeri sebagai pengalaman subjektif dan multidimensi. Intervensi ini juga memperhatikan prinsip komunikasi terapeutik dan pendekatan individual sesuai kebutuhan klien (Dinarti & Muryanti, 2019). Pemberian rebusan daun salam sebagai terapi herbal merupakan bagian dari tindakan mandiri yang dilakukan perawat dalam upaya menurunkan tekanan darah. Intervensi ini tidak hanya relevan secara klinis tetapi juga kontekstual, mengingat mudahnya akses terhadap bahan tersebut di komunitas. Studi oleh Aji dan Sani (2021) menunjukkan bahwa rebusan daun salam mampu menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik secara signifikan dalam waktu tujuh hari. Kandungan flavonoid, tanin, dan minyak atsiri di dalam daun salam bekerja dengan meningkatkan vasodilatasi pembuluh darah melalui stimulasi nitric oxide

Implementasi ini juga mendukung prinsip *client-centered care*, di mana kebutuhan, preferensi, dan latar belakang pasien menjadi dasar dalam pemberian asuhan keperawatan. Pendekatan ini selaras dengan *Self-Care Deficit Nursing Theory* dari Orem, yang menekankan pentingnya membantu individu dalam memenuhi kebutuhan perawatan dirinya secara mandiri melalui edukasi dan intervensi yang tepat. Dengan adanya pelaksanaan implementasi yang sistematis dan terstruktur, serta dukungan dari intervensi herbal yang terbukti secara ilmiah, tindakan keperawatan pada

Ny. R menunjukkan pendekatan yang menyeluruh terhadap perawatan pasien hipertensi di tingkat pelayanan di puskesmas.

5. Evaluasi rebusan daun salam terhadap penurunan tekanan darah

Evaluasi merupakan tahap penting dalam proses keperawatan yang bertujuan untuk menilai efektivitas dari intervensi yang telah dilakukan serta menentukan apakah tujuan asuhan keperawatan tercapai atau memerlukan modifikasi (Dinarti & Muryanti, 2019). Pada Ny. R, evaluasi dilakukan setelah pemberian intervensi nonfarmakologis berupa rebusan daun salam serta tindakan keperawatan lain yang berfokus pada penanganan nyeri akut dan hipertensi. Berdasarkan hasil evaluasi, klien melaporkan bahwa nyeri kepala dan dada yang sebelumnya dirasakan mulai berkurang. Skala nyeri yang semula berada pada angka 4 (sedang) menurun menjadi 2 (ringan), disertai dengan perubahan ekspresi wajah yang lebih rileks dan sikap tubuh yang menunjukkan kenyamanan. Perubahan ini mengindikasikan bahwa tujuan jangka pendek dari diagnosa keperawatan "nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik" telah tercapai.

Keberhasilan intervensi juga dapat dikaitkan dengan bukti ilmiah yang mendukung efektivitas rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah. Penelitian Aji dan Sani (2021) menyebutkan bahwa pasien hipertensi yang mengonsumsi 200 ml rebusan daun salam dua kali sehari selama tujuh hari mengalami penurunan tekanan darah sistolik dan diastolik yang signifikan. Efek farmakologis dari senyawa aktif seperti flavonoid dan tanin terbukti membantu menurunkan tekanan darah melalui mekanisme vasodilatasi dan peningkatan fungsi endotel (Aris, 2019).

Evaluasi ini juga menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan bersifat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan klien. Penurunan nyeri dan gejala hipertensi yang teramati menunjukkan

respons positif terhadap tindakan keperawatan yang diberikan, sekaligus memperkuat pentingnya integrasi pendekatan nonfarmakologis dalam manajemen hipertensi di komunitas. Selain itu, keberhasilan evaluasi ini juga memperlihatkan potensi penggunaan terapi herbal yang berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam keperawatan.

Dengan demikian, evaluasi menunjukkan bahwa asuhan keperawatan yang telah direncanakan dan dilaksanakan pada Ny. R berhasil menurunkan tingkat nyeri dan tekanan darah. Hal ini membuktikan efektivitas intervensi yang berbasis pada pendekatan ilmiah dan kebutuhan individual klien, serta mendukung peran perawat dalam pemberdayaan pasien melalui intervensi yang bersifat promotif dan preventif.

B. Implikasi Keperawatan

Hasil penerapan rebusan air daun salam sebagai intervensi nonfarmakologis dalam pengelolaan hipertensi memberikan implikasi penting dalam praktik keperawatan komunitas, khususnya dalam pendekatan keperawatan holistik. Penggunaan daun salam sebagai terapi komplementer yang terbukti menurunkan tekanan darah secara signifikan menunjukkan bahwa perawat dapat memanfaatkan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai bagian dari strategi promotif dan preventif yang terjangkau, aman, dan sesuai dengan budaya lokal masyarakat. Selain meningkatkan efektivitas intervensi, integrasi terapi herbal seperti rebusan daun salam juga berperan dalam pemberdayaan pasien melalui edukasi mandiri, penguatan kearifan lokal, serta peningkatan kepatuhan terhadap manajemen hipertensi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perawat diharapkan mampu mengembangkan kompetensi dalam penggunaan intervensi berbasis bukti dan memberikan edukasi yang tepat kepada pasien mengenai penggunaan terapi tradisional yang rasional.

C. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam penafsiran hasil. Pertama, pendekatan yang digunakan berupa laporan kasus dengan hanya satu subjek sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, durasi intervensi yang singkat membatasi pemahaman terhadap efek jangka panjang dari rebusan daun salam dalam menurunkan tekanan darah. Penelitian ini juga tidak mengontrol variabel lain seperti pola makan, aktivitas fisik, stres, dan konsumsi obat antihipertensi yang dapat memengaruhi hasil. Kurangnya dukungan pemeriksaan laboratorium penunjang juga menjadi keterbatasan dalam menilai dampak klinis secara menyeluruh. Di samping itu, evaluasi penurunan nyeri dan tekanan darah sebagian besar bergantung pada laporan subjektif pasien, yang dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis dan persepsi pribadi.